

**PENGALAMAN PENERIMAAN IBU YANG MEMILIKI  
ANAK DENGAN KECENDERUNGAN  
*ATTENTION - DEFICIT / HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)***

**Masyita Adlin Putri, Kartika Sari Dewi**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275*

masyitaadlinputri@gmail.com

**ABSTRAK**

Setiap anak dilahirkan dengan memiliki keunikannya masing-masing, termasuk memiliki perbedaan perkembangan, salah satunya adalah *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* atau ADHD. Kondisi dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak memunculkan tantangan bagi ibu dalam menerima dan mengasuh anak. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami lebih dalam bagaimana seorang ibu dapat menerima anak yang memiliki kondisi kecenderungan ADHD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tiga partisipan yang merupakan seorang ibu dengan anak pertama mengalami ADHD. Analisis data yang dilakukan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Penelitian ini menemukan 13 tema superordinat yang dikelompokkan dalam 4 tema induk, yaitu usaha memahami perkembangan awal anak dalam pengalaman menjadi ibu baru, proses penerimaan ibu melalui penyesuaian terhadap tantangan perkembangan anak, kondisi-kondisi yang berperan dalam penerimaan anak, serta respon yang ditunjukkan ibu terhadap tantangan menghadapi anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menjawab tantangan perkembangan anak dalam interaksi sehari-hari, ibu dari anak dengan kecenderungan ADHD menjalani proses penerimaan dan ditunjukkan dalam bentuk penyesuaian terhadap kondisi anak dan mengusahakan perkembangan kondisi anak yang dibantu dengan proses internal yang terjadi di ibu dan dukungan eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi dan refleksi bagi ibu dengan anak berkebutuhan khusus untuk dapat berusaha menerima anak yang akan berdampak pada perkembangan anak dan proses menjalani peran sebagai ibu.

**Kata kunci:** ibu dengan anak ABK, penerimaan orangtua, *interpretative phenomenological analysis*.

**ACCEPTANCE EXPERIENCE OF MOTHERS WHO HAVE CHILDREN WITH  
ATTENTION - DEFICIT / HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) TENDENCIES**

**Masyita Adlin Putri, Kartika Sari Dewi**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275*

masyitaadlinputri@gmail.com

**ABSTRACT**

Every child is born with their own unique characteristics, including developmental differences, one of which is Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder or ADHD. The conditions and behavior shown by children create challenges for mothers in accepting and caring for children. The aim of this research is to understand more deeply how a mother can accept a child who has ADHD tendencies. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Semi-structured interviews were conducted with three participants who were mothers with their first child with ADHD. Data analysis was conducted using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). This research found 13 superordinate themes which were grouped into 4 main themes, namely efforts to understand the child's early development in the experience of becoming a new mother, the process of maternal acceptance through adjustment to the child's developmental challenges, conditions that play a role in the acceptance of children, and the response shown by the mother to the challenges facing the child. This research explains that in responding to the challenges of children's development in daily interactions, mothers of children with ADHD tendencies undergo an acceptance process and this is shown in the form of adapting to the child's condition and working on the development of the child's condition which is assisted by internal processes that occur in the mother and external support. The results of this research can be used as motivation and reflection for mothers with children with special needs to try to accept their children which will have an impact on the child's development and the process of carrying out their role as a mother.

***Kata kunci:*** mother with exceptional children, parental acceptance, interpretative phenomenological analysis.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orangtua berharap dalam mengasuh dan membesarkan anaknya secara sempurna tanpa kekurangan. Namun, terdapat berbagai kasus di mana anak terlahir dan tumbuh dengan menunjukkan gejala-gejala gangguan perkembangan sejak dini. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak spesial yang memiliki gangguan perkembangan yang dapat muncul sejak dini. Gangguan perkembangan ini dapat berlangsung secara sementara maupun permanen yang dapat berupa hambatan dalam belajar dan perkembangan. Gangguan perkembangan yang berlangsung sementara diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal dan untuk gangguan perkembangan yang permanen diakibatkan oleh faktor internal yang dapat mengakibatkan berbagai gangguan seperti kehilangan fungsi indera, hambatan kognitif, motorik, sosial, serta tingkah laku (Atmaja, dalam Aisyah & Amalia, 2020).

Orangtua dalam menghadapi informasi bahwa anaknya memiliki suatu gangguan pada umumnya akan menunjukkan reaksi dengan merasa *shock* dan terganggu, menunjukkan sikap menolak, merasa sedih, cemas dan takut, marah, lalu penyesuaian diri (Teguh & Prasetyo, 2021). Dalam lingkup keluarga, di awal kehidupan anak, keluarga cenderung akan mengalami dan merasakan penolakan, marah, dan kecewa dalam menghadapi kondisi anak. Secara khusus, dikarenakan tanggung jawab yang dimiliki ibu untuk merawat dan mengasuh anak, ibu lebih rentan dalam mengalami stres dibandingkan ayah. Sosok ibu yang lekat dengan anak dengan melahirkan, mendampingi, dan mengasuh anak sejak kelahiran sehingga memberikan dampak yang lebih besar yang dirasakan oleh ibu (Utami dkk, 2021).

Orangtua akan memunculkan respon emosional dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, termasuk dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Orangtua akan memiliki tingkat stres yang bervariasi. *Parenting stress* yang dimiliki orangtua, khususnya ibu, akan bervariasi berdasarkan stres yang ditimbulkan dari mengasuh anak berkebutuhan khusus. Respon dari *parenting stress* ini dapat berupa keadaan fisik yang menjadi lebih mudah lelah, secara kognitif menjadi lebih mudah cemas, secara emosi menjadi malu, kecewa dan sedih, mudah menangis, serta menunjukkan perilaku yang negatif seperti memberikan hukuman fisik kepada anak. Orangtua dan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus juga dapat mengalami beberapa gangguan seperti gangguan mood ringan, depresi *borderline*, dan depresi moderat hingga berat (Hardi & Sari, 2019; Vikawati dkk, 2018).

Orangtua pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Namun, sikap ini akan mempengaruhi penyesuaian orangtua terhadap kondisi anaknya. Dalam penanganan anak, penerimaan dan penyesuaian diri yang baik akan dapat membantu orangtua dalam mengasuh anak dan menunjang keberhasilan terapi anak berkebutuhan khusus (Pardede & Febrianti, 2019). Penerimaan orangtua yang baik terhadap kondisi anak penting bagi orangtua dalam mengatasi respon emosional yang negatif serta menghadapi proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Andarul (dalam Utami dkk, 2021) menjelaskan penerimaan anak ADHD dipengaruhi dari faktor-faktor berupa pemahaman tentang ADHD, harapan yang realistis, dukungan lingkungan, penerimaan masyarakat, bebas dari tekanan emosi, pengasuhan yang berhasil, keberhasilan dalam beradaptasi, perspektif diri yang baik, pola asuh, dan konsep diri yang stabil.

Penerimaan orangtua terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap bagaimana

orangtua akan menghadapi dan memberikan pengasuhan kepada anak. Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa penerimaan orangtua terhadap anak autisme akan mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan melalui usaha merawat anak dengan sabar. Penerimaan ini juga akan membantu orangtua dalam mengetahui dan memahami perkembangan anak serta meningkatkan pemahaman mengenai kebutuhan serta penanganan yang tepat untuk anak. Ibu yang telah menerima kenyataan baik secara emosi maupun intelektual akan mengubah persepsi dan harapan mengenai anak sambil mengusahakan penyembuhan anak. Ibu juga akan cenderung mengharapkan yang terbaik dengan menyesuaikan terhadap kapasitas dan kemampuan yang dimiliki anak (Agustikasari, dalam Indiarti & Rahayu, 2020; Budhiman, dalam Indiarti & Rahayu, 2020).

Menghadapi anak berkebutuhan khusus juga memberikan berbagai tantangan. Tantangan tersebut berupa (1) pemahaman yang kurang dan pandangan negatif mengenai anak yang dianggap nakal dan hanya bertindak semaunya dari masyarakat, (2) perilaku tantrum yang menghambat proses pengasuhan, (3) kurangnya kemandirian anak yang menyebabkan orangtua khawatir saat anak tidak berada di pengawasan mereka, (4) adanya keterbatasan secara waktu untuk mendampingi anak oleh salah satu orangtua dan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada orangtua lainnya dalam menjadi pengasuh utama, serta (5) permasalahan finansial menimbulkan hambatan dalam aksesibilitas terapi dan pelayanan kesehatan lainnya. Hambatan-hambatan inilah yang akan memberikan tantangan lebih bagi orangtua dalam mengasuh anak (Utami dkk, 2021).

Tantangan lainnya yang dihadapi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, berupa respon dari lingkungan masyarakat yang negatif. Orangtua juga merasa bahwa mereka dan anaknya mengalami objektifikasi walaupun tidak sampai menunjukkan

tanda-tanda perundungan. Beberapa orangtua juga masih merasa belum siap dalam menerima keadaannya dan juga merasa takut untuk membiarkan anaknya sendirian saat bermain keluar karena dianggap dapat berbuat jahat kepada orang lain. Selain itu, terkadang masyarakat tidak menerima dengan baik anak berkebutuhan khusus dan memberikan penilaian-penilaian serta respon yang negatif. Penilaian-penilaian yang diberikan oleh masyarakat ini kemudian akan mempengaruhi psikis orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orangtua dapat mengalami kehilangan kepercayaan diri untuk bersosial, menjadi cepat marah serta menunjukkan perilaku agresif, mengalami ketidakpercayaan diri dalam mengasuh anak (Putri, 2021; Rahayu & Marheni, 2020; Somantri, dalam Novita, 2017).

Ibu sebagai sosok yang mendampingi anak setiap waktu akan memberikan tantangan terhadap perannya. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki ibu akan lebih berat dengan adanya tuntutan terhadap pengasuhan kepada anak serta harus mengurus anggota keluarga lainnya dan melakukan pekerjaan rumah. Tugas dan tanggung jawab yang menjadi tuntutan ibu akan memungkinkan munculnya stres, frustrasi, perasaan tidak berdaya dan putus asa, tertekan hingga kehilangan harapan yang merupakan bagian dari depresi pada ibu, terutama saat membayangkan masa depan anak (Indiarti & Rahayu, 2020)

Menjalani proses penerimaan kondisi anak kepada anak serta menghadapi berbagai tantangan yang ada, ibu membutuhkan kondisi-kondisi yang berperan, baik dari internal dan juga dukungan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Nura dan Sari (2018) menjelaskan perasaan bersyukur berdampak positif kepada ibu dengan anak berkebutuhan khusus seperti menjadi lebih sabar dan kreatif, merasakan emosi positif berupa senang dan bangga, memiliki semangat belajar untuk memahami kondisi anak, serta dapat lebih menikmati hidup. Penelitian yang dilakukan oleh

Aprilia (2018) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kebersyukuran terhadap hardiness.

Selain proses internal yang berperan, terdapat juga dukungan eksternal yang dibutuhkan oleh orangtua, khususnya ibu, dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Dukungan sosial memberikan berbagai dampak positif dan berperan dalam membantu orangtua dalam mengasuh dan menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Dari hasil berbagai penelitian, dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan diri orangtua, interaksi antara ibu dan anak, serta resiliensi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang dirasakan dari keluarga memberikan pengaruh terhadap penerimaan ibu terhadap kondisi anak serta terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan suami dengan tingkat stres ibu (Artika, 2018; Izzah, 2022; Khasanah, 2018; Mauna dkk, 2020; Rahayu dkk, 2022; Laia dkk, 2020).

Di Indonesia, data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 22,5 juta penyandang disabilitas. Jumlah ini telah termasuk dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Anak berkebutuhan khusus masih dapat menempuh pendidikan yang layak melalui pendidikan di Sekolah Luar biasa dan telah tercatat secara statistik mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021 dengan rincian pada SD sebanyak 82.326 anak, pada SMP sebanyak 36.884 anak, dan pada SMA sebanyak 25.411 anak (Databoks, 2021). Secara khusus, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Centers for Disease Control and Prevention pada tahun 2017, penderita ADHD meningkat setiap tahunnya dan berdasarkan ADHD Institute pada tahun 2017, jumlah penderita ADHD di dunia berkisar 5,29%-7,5% pada anak dan remaja. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) (dalam Pamungkas & Nesi, 2022), prevalensi anak

dengan ADHD tahun 2009 terdapat 8.3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia. Walaupun begitu, jumlah kasus ADHD di Indonesia belum banyak diketahui.

Kompleksitas situasi yang harus dihadapi oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya ADHD, memunculkan urgensi untuk meneliti lebih jauh terkait pengalaman ibu dengan anak *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* atau ADHD, khususnya penerimaan ibu. Ibu menghadapi tantangan perkembangan anak serta tantangan sosial, seperti adanya respon negatif lingkungan dan kebutuhan akan sarana dan fasilitas yang menyesuaikan dengan kondisi anak. Ibu menjalani perannya untuk mendukung perkembangan anak serta mengalami dinamika dalam menerima anak dan perannya sebagai ibu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi dipilih karena sebagai pendekatan yang meneliti mengenai esensi dari kesadaran yang dialami oleh perspektif orang yang mengalami langsung suatu pengalaman dapat memberikan hasil penelitian yang lebih dalam mengenai esensi dari pengalaman tersebut, dimana dalam kasus penelitian ini adalah pengalaman penerimaan ibu yang memiliki anak dengan kecenderungan ADHD. Berbagai penelitian mengenai penerimaan orangtua, khususnya ibu, telah dilakukan. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2022) yang menjelaskan penerimaan ibu berhubungan positif signifikan dengan interaksi ibu dan anak. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Indiarti dan Rahayu (2020) juga telah menjelaskan terkait bagaimana penerimaan ibu yang memiliki anak autis menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi-kondisi yang berperan pada penerimaan ibu terhadap anaknya.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan

melihat lebih dalam bagaimana penerimaan ibu dalam interaksi dengan anak sehari-hari dengan melakukan penyesuaian dengan kondisi anak dan apa serta bagaimana kondisi-kondisi yang berperan pada penerimaan ibu terhadap anaknya yang memiliki kondisi kecenderungan ADHD. Penelitian ini akan dilakukan pada ibu rumah tangga yang berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan anak sehari-hari. Hal ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan data yang menunjukkan bagaimana penerimaan ibu dalam interaksi dan mengasuh anak serta dampaknya pada perkembangan yang dimiliki anak.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman seorang ibu dalam menerima anak dengan kecenderungan gangguan ADHD?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman seorang ibu dalam menerima anak dengan kecenderungan gangguan ADHD.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam memberikan gambaran terkait pengalaman penerimaan diri seorang ibu pada anak dengan kecenderungan ADHD dalam bidang Psikologi Keluarga, Klinis, serta Perkembangan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan refleksi serta motivasi kepada para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menjalani proses penerimaan diri sebagai orangtua dan memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan kecenderungan gangguan ADHD.

### **b. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti lebih jauh mengenai pengalaman penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya ADHD.